

Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak

Indah Mei Diastuti

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari

e-mail: indahmaidiaastuti@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi proses perkembangan anak salah satunya adalah karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya nanti. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Disamping itu, dengan adanya model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya Norman (1996) menjelaskan secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi: 1) Pola Asuh Otoriter, 2) pola asuh demokratis, 3) pola asuh permisif. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai (kepribadian dan kebudayaan) yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksinya dengan anak anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anaknya. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

Kata kunci: *Pola asuh, Karakter anak*

Abstract

Parenting patterns greatly affect the process of child development, one of which is the child's character. In a family environment, children will learn the basics of behavior that are important for later life. Children imitate how parents behave, speak words, express expectations, demands, and criticisms of each other, respond to and solve problems, and express feelings and emotions. In addition, the existence of a good behavior model will have a good impact on children's development as well as better. Parenting is basically created by the interaction between parents and children in everyday relationships that evolve over time. Each parent provides different parenting styles in guiding and educating their children. Norman (1996) explains in general the parenting patterns applied by parents to their children can be classified into: 1) Authoritarian Parenting Patterns, 2) Democratic parenting, 3) permissive parenting. From some of the opinions above, it can be concluded that parenting is an interaction between parents and children to direct children's behavior in a good direction, stimulate values (personality and culture) that are considered good by parents so that children can grow and develop well and optimal. In their interactions with children, parents use certain methods that are considered the best for their children. Parents need to apply the right parenting style, so that children have positive characters, strong personalities, and make these characters firmly rooted and will forever be the principles of children's lives to achieve the glory of life..

Keywords : *Parenting, Child character*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman saat ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon, 2010). Seperti yang dikatakan Dahlan (2007) bahwa manusia diciptakan tidak tahu apa-apa, namun dikaruniai potensi pendengaran, penglihatan, dan nurani. Karena ketidaktahuannya itu, maka manusia memerlukan pendidikan. Sehingga, terbentuknya kepribadian memerlukan proses pendidikan yang relatif lama dan terus menerus. Selain itu, kepribadian dibentuk melalui pendidikan yang berkarakter dan pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya nanti. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Disamping itu, dengan adanya model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, selain pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang karakter atau kepribadian diri seorang anak, pemahaman anak terhadap budaya juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Karena dengan memberikan pola asuh ataupun pendidikan yang baik terhadap anak sama halnya dengan proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau disebut juga proses pembudayaan manusia (Manan, 1989). Oleh karena itu, pola asuh orang tua kepada anak menentukan kepribadian dan pemahaman anak akan kebudayaan.

Pola Asuh terhadap Anak

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Hurlock (1990) orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh yang diterima seorang anak bersifat subjektif sehingga motivasi belajarnya tergantung bagaimana anak menerima pola asuh yang diberikan orang tuanya. Dengan pola asuh yang diberikan orang tua akan membuat anak termotivasi dalam belajar. Menurut Sardiman (2005:73) motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam memotivasi anak dalam belajar sehingga anak memperoleh hasil yang baik.

Pengertian pola asuh dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni : usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Dalam bukunya, Norman (1996) menjelaskan secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi:

1. Pola Asuh Otoriter

Yang dimaksud adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki.

2. Pola Asuh Demokratis

Yang dimaksud adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. Demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007).

Pola asuh demokratis ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Mereka tegas dan konsisten dalam menentukan standar. Disisi lain, menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

3. Pola Asuh Permisif

Yang dimaksud dengan sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Adapun ciri-cirinya adalah:

- a. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.
- b. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi.
- c. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

- d. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

Selain pola asuh orang tua terhadap anaknya, keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Dalam keluarga, umumnya anak-anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orang tua memiliki andil dalam mengarahkan anak. Menurut Pamulu (2007) dan Megawangi (2003), fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera.

Kepribadian dan Kebudayaan dalam Pola Asuh Anak

Keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian positif. Pembentukan kepribadian positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. kepribadian yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh "teladan" yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pengembangan kepribadian anak serta menumbuhkan nilai-nilai budaya anak yang diperoleh dari pola asuh orang tuanya.

Kepribadian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu (2001) merupakan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dia dari orang lain. Ada beberapa faktor-faktor pembentuk kepribadian antara lain:

1. Faktor Biologis
2. Faktor Geografis (Lingkungan Fisik)
3. Faktor Kebudayaan Khusus
4. Faktor Pengalaman Kelompok
5. Faktor Pengalaman Unik

Sedangkan kebudayaan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu, 2001) didefinisikan sebagai:

1. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budinya
2. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia
3. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya.

Manan (1989: 34) menambahkan bahwa kebudayaan membentuk kita secara intelektual, emosional, dan bahkan secara fisik. Manan juga menjelaskan bahwa dengan menerapkan nilai kebudayaan dan kepribadian dalam metode asuh anak, maka dapat menghasilkan suatu struktur kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan.

Menurut Megawangi (2003), kualitas kepribadian meliputi sembilan pilar, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur/amanah dan arif
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran, cinta damai dan kesatuan.

Berdasarkan pada pilar-pilar tersebut diatas, anak harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga mampu mengaplikasikan 'aturan main' tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, untuk membangun kepribadian anak dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan maka orang tua perlu membiasakan anak dengan pembiasaan positif meskipun hal kecil seperti mencintai kebersihan, berkata lembut (tidak kasar), memiliki kepekaan nurani, tidak merugikan atau menyakiti orang lain (tidak egois), peduli pada orang lain, membantu yang membutuhkan, mau bekerjasama atau gotong royong, menjunjung tinggi kejujuran, tidak mementingkan hasil semata dan mengabaikan proses, tidak mencontek saat ulangan, menjaga kesopanan (tata karma), mandiri, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dimanapun berada, mau antri, tidak menyeberang jalan dan parkir sembarangan, serta perilaku-perilaku lain yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkepribadian dan memahami nilai-nilai budaya apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter dan dan memperoleh pendidikan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Barnadib (1997: 24) bahwa pendidikan bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi dalam kebudayaan. Selain itu, mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka sekolah, masyarakat, media massa, atau komunitas lainnya juga ikut mengambil peran dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Sehingga anak memiliki kepribadian dan dapat memahami nilai budaya yang baik.

SIMPULAN

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengarahkan perilaku anak kearah yang baik, menstimulasikan nilai-nilai (kepribadian dan kebudayaan) yang dianggap baik oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal. Dalam interaksinya dengan anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anaknya.

Disisi lain, anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi anak, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teladan dan meletakkan dasar-dasar penting melalui pembiasaan. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
Dahlan, Muhammad Djawad. 2007. Rujukan Filsafat, Toeri, dan Praktis: *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

- Furqon, H. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Hurlock, EB. 1990. Perkembangan Anak (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 1989. *Anthropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Megawangi, Ratna. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Norman, Wirght.1996. *Menjadi Orang Tua yang Bijak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, John W. 2007. *Educational Psychology*. New York: Mc-Gray Hill.
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga : Pedoman bagi Orang Tua*, Jakarta.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua. Yogyakarta: Citra Media.
- Zahara, Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo